

KERE ALANG DALAM PERSPEKTIF REMAJA: LITERASI BUDAYA DAN PARTISIPASI SOSIAL PELESTARIAN WARISAN SAMAWA

Iman Syahfitra Ramdhani^{1*}, Muhammad Farid Al-Fahrezi¹, Danindya Elvin Chaerunnisa¹, Erna Dewi¹, Ieke Wulan Ayu²

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumbawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

²Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

Penulis Korespondensi: imansyahh326@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 15 Juni 2026</i> <i>Revised: 25 Juni 2026</i> <i>Published: 30 Juni 2026</i>	Kere Alang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Samawa yang memiliki nilai historis, filosofis, dan identitas budaya yang perlu dilestarikan di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Kere Alang dalam perspektif remaja, terkait literasi budaya dan partisipasi sosial pelestarian warisan Samawa. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Sumbawa Besar dari bulan Maret–Mei 2026 menggunakan pendekatan mix methode (kuantitatif-kualitatif dengan metode survei deskriptif). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA, dengan jumlah sampel yaitu 45 responden. Sumber data terdiri atas, data primer diperoleh melalui kuesioner (angket). Data sekunder, diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip budaya, dokumen pemerintah, hasil penelitian terdahulu, foto, serta literatur lain yang relevan dengan budaya Sumbawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, survei, wawancara mendalam, dokumentasi, Teknik analisis data pada penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dengan teknik persentase dan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian yaitu tingkat literasi budaya pelajar terhadap Kere Alang berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek pengenalan Kere Alang sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Samawa. Pemahaman mengenai sejarah, filosofi, dan pentingnya pembelajaran budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Aspek partisipasi sosial, pelajar telah menunjukkan kepedulian yang baik melalui dukungan terhadap kegiatan pelestarian, kesadaran akan peran mereka, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya. Keterlibatan aktif dalam mengajak teman dan mengikuti kegiatan pelestarian secara berkelanjutan masih belum optimal. Penguatan literasi budaya yang terintegrasi dengan partisipasi sosial melalui pendidikan, kolaborasi berbagai pihak, dan inovasi digital menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan Kere Alang sebagai warisan budaya masyarakat Samawa.
Keywords <i>Kere Alang;</i> <i>Literasi Budaya;</i> <i>Partisipasi Sosial;</i> <i>Remaja;</i>	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dalam bentuk tradisi, bahasa, kesenian, maupun kerajinan tradisional yang menjadi identitas setiap daerah. Indonesia keberagaman suku bangsa yang berjumlah 1.331 kelompok suku bangsa (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022). Setiap suku dianugerahkan warisan budaya yang berbeda ditinjau dari warisan budaya benda (tangible) dan budaya tak benda (intangible) menjadi identitas setiap suku dan aset ekonomi budaya kreatif oleh suku itu sendiri (Revianur, 2020). Adat istiadat warga lokal, yang meliputi kebiasaan, dialek, karya seni, dan ritual yang unik bagi suatu komunitas, sangat penting bagi identitas budaya. Selain memberikan rasa kebersamaan dan kesinambungan sejarah, adat istiadat menambah keragaman ekspresi budaya yang ditemukan di seluruh dunia (Judijanto *et al.*, 2024).

Keberagaman budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas nasional. Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama kalangan remaja. Pengaruh budaya populer global yang masif melalui media digital menyebabkan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal cenderung menurun, sehingga berbagai warisan budaya daerah menghadapi ancaman keberlanjutan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan budaya daerahnya sendiri. UNESCO (2023) menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda karena keberlangsungan budaya sangat bergantung pada proses pewarisan antar generasi. Globalisasi menyebabkan generasi muda semakin menjauh dari budaya lokal sehingga diperlukan penguatan literasi budaya sebagai upaya mempertahankan identitas budaya bangsa (Nawir *et al.*, 2024). Literasi budaya menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan jelas telah ditetapkan sebagai landasan hukum yang menaungi proses perlindungan warisan budaya leluhur melalui sektor pendidikan formal (Wulandari, 2024).

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki beragam warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Samawa. Salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kere Alang, yaitu kain tenun tradisional khas Sumbawa yang memiliki nilai historis, estetika, filosofis, dan sosial yang tinggi. Kere Alang tidak sekadar berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi menjadi simbol identitas masyarakat Samawa yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, penghormatan terhadap alam, hubungan sosial, serta filosofi hidup masyarakat Sumbawa. Oleh karena itu, keberadaan Kere Alang memiliki posisi penting sebagai media pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Pergeseran gaya hidup masyarakat, khususnya remaja, menyebabkan kain tradisional semakin jarang digunakan dibandingkan produk fesyen modern yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tren masa kini. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi budaya yang berpotensi mengurangi keterikatan generasi muda terhadap warisan budaya daerahnya. Permasalahan utama yang muncul yaitu rendahnya literasi budaya remaja terhadap warisan budaya tersebut. Literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengapresiasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki tingkat literasi budaya rendah cenderung hanya mengenal Kere Alang sebagai produk kain tradisional tanpa memahami makna filosofis, sejarah, fungsi sosial, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran pelestarian budaya, ketika generasi muda tidak memahami makna budaya yang diwariskan, maka proses regenerasi pelestari budaya akan mengalami hambatan.

Selain rendahnya literasi budaya, permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah rendahnya partisipasi sosial remaja dalam kegiatan pelestarian budaya. Partisipasi sosial tidak

hanya dimaknai sebagai keterlibatan dalam kegiatan adat atau festival budaya, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan memperkenalkan, mempromosikan, dan mengembangkan budaya lokal melalui komunitas maupun platform digital. Hasil observasi awal pada berbagai kegiatan budaya di Sumbawa menunjukkan bahwa keterlibatan remaja masih relatif terbatas dan didominasi oleh kelompok tertentu yang memiliki latar belakang keluarga pengrajin atau pegiat budaya. Sebagian besar remaja masih berperan sebagai penonton, bukan sebagai pelaku aktif dalam pelestarian budaya.

Remaja memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestarian budaya. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa penetrasi internet pada kelompok usia 13–24 tahun mencapai lebih dari 90 persen. Data ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital. Perkembangan teknologi membuka peluang besar untuk mengenalkan budaya lokal secara lebih luas. Sebagai generasi digital native, mereka memiliki kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi budaya yang efektif. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook dapat digunakan untuk memperkenalkan Kere Alang kepada masyarakat luas melalui konten kreatif yang menarik dan mudah diakses. Apabila potensi ini tidak dimanfaatkan secara optimal, maka peluang untuk memperkuat eksistensi Kere Alang di era digital akan terlewatkan. Sebaliknya, apabila literasi budaya dan partisipasi sosial remaja dapat ditingkatkan, maka Kere Alang memiliki peluang lebih besar untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Penelitian mengenai Kere Alang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi kreatif, pariwisata, strategi pemasaran, dan upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah maupun pengrajin. Penelitian Amar *et al.* (2022) misalnya menitikberatkan pada pengembangan Kere Alang sebagai daya tarik wisata dan produk ekonomi kreatif. Penelitian Supriadi dan Apriansyah (2024) lebih menyoroti peran pemerintah desa dan masyarakat dalam pelestarian budaya Kere Alang. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana remaja memahami Kere Alang, bagaimana tingkat literasi budaya mereka, serta bagaimana bentuk partisipasi sosial yang dilakukan dalam pelestarian budaya tersebut masih sangat terbatas. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena Kere Alang merupakan identitas budaya masyarakat Samawa yang mengandung nilai sejarah, filosofi, dan kearifan lokal. Menurunnya pemahaman generasi muda terhadap Kere Alang dapat mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut. Remaja merupakan generasi penerus yang akan menentukan keberlangsungan budaya di masa depan. Tingkat literasi budaya yang rendah dapat menyebabkan terputusnya proses pewarisan budaya antar generasi. Partisipasi sosial remaja dalam pelestarian budaya masih relatif rendah sehingga diperlukan kajian yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi empiris mengenai kesiapan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan Kere Alang sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat dalam merancang program pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi muda. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Kere Alang

dalam perspektif remaja, terkait literasi budaya dan partisipasi sosial pelestarian warisan Samawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, mulai bulan Maret–Mei 2026 menggunakan pendekatan *mix methode* (kuantitatif-kualitatif dengan metode survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Kecamatan Sumbawa, dengan jumlah sampel pada penelitian yaitu 45 responden. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria: a) berusia 15–18 tahun; b) bersekolah di SMAN 1 Sumbawa Besar; c) mengenal atau pernah mendengar tentang budaya Samawa; d) bersedia menjadi responden penelitian. Sumber data dalam penelitian terdiri atas: 1) Data primer, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) yang disebar kepada remaja yang menjadi sampel penelitian. Data primer meliputi: a) Literasi budaya tentang Kere Alang; b) Partisipasi sosial dalam kegiatan budaya.; 2. Data sekunder, diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip budaya, dokumen pemerintah, hasil penelitian terdahulu, foto, serta literatur lain yang relevan dengan budaya Sumbawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi, bertujuan untuk memperoleh gambaran literasi budaya dan partisipasi sosial remaja terhadap pelestarian Kere Alang.; 2) Survei, bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, bertujuan memberikan gambaran kondisi aktual mengenai pengetahuan, sikap, dan keterlibatan remaja terhadap pelestarian Kere Alang; 3) Wawancara mendalam, dilakukan secara semi terstruktur kepada informan untuk menggali makna, nilai budaya, serta bentuk partisipasi sosial remaja dalam pelestarian Kere Alang berdasarkan sudut pandang dan pengalaman secara langsung; 4) Dokumentasi, dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, arsip budaya, dokumen sejarah, dan literatur yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan: 1) Analisis statistik deskriptif dengan teknik persentase. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi budaya dan partisipasi sosial remaja terhadap pelestarian Kere Alang sebagai warisan budaya Samawa berdasarkan distribusi jawaban responden pada setiap indikator penelitian. Perhitungan persentase dilakukan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden pada setiap kategori

N = Jumlah seluruh responden

100 % = Bilangan konstan

Hasil perhitungan persentase kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat literasi budaya dan partisipasi sosial remaja. Persentase yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar memudahkan pembacaan serta interpretasi data. Interpretasi, persentase dikategorikan sebagai berikut (Arikunto,2019):

Tabel 1. Tabel Kriteria Interpretasi Persentase

Persentase	Interprestasi
81–100%	Sangat Tinggi
61–80%	Tinggi
41–60%	Sedang
21–40%	Rendah
0–20%	Sangat Rendah

Analisis dilakukan terhadap setiap indikator literasi budaya, seperti pengetahuan mengenai Kere Alang, pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya Samawa. Pada indikator partisipasi sosial, analisis dilakukan, meliputi keterlibatan remaja dalam kegiatan pelestarian budaya, keikutsertaan dalam promosi budaya lokal, dan kesediaan untuk berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan Kere Alang sebagai identitas budaya masyarakat Samawa.; 2) Analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas: a) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, diklasifikasi, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian mengenai pemahaman remaja terhadap Kere Alang; b) Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data.; c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diverifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar memperoleh hasil yang valid dan konsisten. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber. Membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh adat, tokoh agama, pengrajin, dan masyarakat; 2) Triangulasi teknik. Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; 3) Triangulasi waktu. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data mengenai literasi budaya pelajar dan partisipasi sosial dalam pelestarian Kere Alang sebagai warisan budaya masyarakat Samawa, dijelaskan sebagai berikut (Tabel 1 dan 2):

Tabel 2. Literasi budaya Kere Alang

No	Uraian	SS	S	RR	TS	STS	Interprestasi
		(%)					
a.	Kere Alang merupakan	95,6	4,44	0	0	0	Sangat Tinggi

	warisan budaya masyarakat Samawa.						
b.	Sejarah atau asal-usul Kere Alang.	4,44	40	37,8	15,56	2,2	Rendah
c.	Makna dan filosofi yang terkandung dalam Kere Alang.	11,11	42,22	28,8	15,5	2,2	Sedang
d.	Sumber informasi tentang Kere Alang dari guru atau sekolah.	28,88	42,22	24,44	4,44	0	Sedang
e.	Sumber informasi tentang Kere Alang melalui media sosial atau internet.	28,88	44,44	17,77	6,66	2,22	Sedang
f.	Tertarik untuk mempelajari Kere Alang lebih mendalam.	51,11	37,77	11,11	0	0	Sedang
g.	Pemahaman bahwa Kere Alang merupakan bagian dari identitas budaya Samawa.	82,22	17,77	0	0	0	Sangat Tinggi
h.	Peran penting untuk mempelajari budaya lokal daerah sendiri.	77,77	17,77	2,22	2,22	0	Tinggi
i.	Pengetahuan tentang budaya lokal perlu diajarkan kepada generasi muda.	26,66	17,77	4,44	0	0	Rendah
J	Bangga mengetahui kekayaan budaya Kere Alang.	68,8	26,6	4,44	0	0	Tinggi

Sumber: analisis data (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya pelajar mengenai Kere Alang menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap indikator. Secara umum, pelajar telah mengenal Kere Alang sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Samawa, namun pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, filosofi, serta sumber informasi masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Indikator pertama mengenai pernyataan "Kere Alang merupakan warisan budaya masyarakat Samawa" memperoleh persentase 95,6% responden menyatakan sangat setuju dan 4,44% setuju, sehingga dikategorikan sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah memiliki kesadaran bahwa Kere Alang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Samawa. Tingginya pengakuan tersebut menunjukkan bahwa informasi dasar mengenai keberadaan Kere Alang telah diterima oleh pelajar melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Akan tetapi, pengakuan terhadap status Kere Alang sebagai warisan budaya belum tentu diikuti oleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Supriadi dan Apriansyah (2024) yang menjelaskan bahwa masyarakat Sumbawa secara umum telah mengenal Kere Alang sebagai warisan budaya daerah. Namun, tantangan utama pelestarian terletak pada semakin berkurangnya penggunaan Kere Alang dalam kehidupan sehari-hari akibat pengaruh modernisasi sehingga diperlukan keterlibatan sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal.

Indikator mengenai pengetahuan sejarah atau asal-usul Kere Alang memperoleh kategori rendah. Sebanyak 40% responden menyatakan setuju, 37,8% ragu-ragu, 15,56% tidak setuju, dan 2,2% sangat tidak setuju, sedangkan hanya 4,44% yang menyatakan sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar mengenal nama Kere Alang, sebagian besar belum memahami sejarah kemunculan, perkembangan, maupun latar belakang budaya tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pewarisan pengetahuan budaya lebih banyak berhenti pada aspek pengenalan daripada pendalaman materi budaya. Rendahnya pemahaman sejarah tersebut sejalan dengan penelitian mengenai literasi budaya berbasis budaya lokal yang menunjukkan bahwa peserta didik umumnya lebih mengenal simbol budaya dibandingkan konteks historis dan filosofinya. Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran diperlukan agar peserta didik mampu memahami budaya secara lebih komprehensif dan membangun identitas budaya yang kuat. Indikator ketiga mengenai makna dan filosofi yang terkandung dalam Kere Alang memperoleh kategori sedang. Sebanyak 42,22% responden setuju, 28,8% ragu-ragu, 15,5% tidak setuju, 11,11% sangat setuju, dan 2,2% sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pelajar terhadap nilai filosofis Kere Alang masih belum optimal. Padahal, filosofi merupakan inti dari suatu warisan budaya karena mengandung nilai kehidupan, identitas, kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Samawa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Firti dan Ahsani (2025) yang menyatakan bahwa literasi budaya tidak cukup hanya mengenalkan bentuk fisik budaya, tetapi juga harus mampu menanamkan makna, nilai, dan filosofi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek sehingga terbentuk karakter multikultural dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Indikator keempat mengenai sumber informasi tentang Kere Alang dari guru atau sekolah memperoleh kategori sedang. Sebanyak 42,22% responden menyatakan setuju, 28,88% sangat setuju, 24,44% ragu-ragu, dan 4,44% tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa sekolah telah berperan dalam mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik, namun intensitas maupun kedalaman materi yang diberikan masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran budaya lokal tampaknya masih bersifat insidental, misalnya saat kegiatan adat, peringatan hari budaya, atau muatan lokal, sehingga belum mampu membangun pemahaman yang menyeluruh. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Anita dan Triana (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis literasi digital mampu meningkatkan pemahaman budaya sekaligus memperkuat identitas peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memanfaatkan media digital, video pembelajaran, serta proyek budaya sebagai bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan.

Selanjutnya, indikator mengenai sumber informasi Kere Alang melalui media sosial atau internet juga memperoleh kategori sedang. Sebanyak 44,44% responden menyatakan setuju, 28,88% sangat setuju, 17,77% ragu-ragu, 6,66% tidak setuju, dan 2,22% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa media digital mulai menjadi salah satu sumber utama pelajar dalam memperoleh informasi budaya. Akan tetapi, pemanfaatannya belum optimal karena informasi mengenai Kere Alang di media digital masih relatif terbatas dibandingkan budaya-budaya populer lainnya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sobari dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal mampu meningkatkan literasi budaya remaja sekaligus memperkuat identitas budaya melalui penyajian konten yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Indikator "Tertarik untuk mempelajari Kere Alang lebih mendalam" memperoleh kategori sedang. Sebanyak 51,11% responden menyatakan sangat setuju, 37,77% setuju, dan 11,11% ragu-ragu, sedangkan tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mempelajari Kere Alang secara lebih mendalam. Namun, adanya responden yang masih ragu-ragu mengindikasikan bahwa ketertarikan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan media pembelajaran, sumber informasi, maupun pengalaman langsung dalam mengenal budaya tersebut.

Tingginya minat belajar tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang sangat baik dalam upaya pelestarian budaya. Ketika generasi muda memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya lokal, proses pewarisan budaya akan lebih mudah dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Namun demikian, ketertarikan tersebut harus diikuti dengan penyediaan bahan ajar, media digital, dan aktivitas budaya yang menarik sehingga minat tersebut dapat berkembang menjadi tindakan nyata dalam pelestarian budaya. Temuan ini didukung oleh penelitian Anita dan Triana (2025) yang menyatakan bahwa penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap budaya daerah karena informasi budaya disajikan dalam bentuk yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Indikator "Pemahaman bahwa Kere Alang merupakan bagian dari identitas budaya Samawa" memperoleh kategori sangat tinggi. Sebanyak 82,22% responden menyatakan sangat setuju dan 17,77% setuju, sedangkan tidak ada responden yang memilih ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh pelajar telah menyadari bahwa Kere Alang merupakan simbol identitas budaya masyarakat Samawa. Kesadaran tersebut merupakan indikator penting dalam pembentukan identitas budaya generasi muda. Identitas budaya berfungsi sebagai landasan dalam membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal sehingga mendorong munculnya kepedulian untuk menjaga keberlanjutannya. Apabila generasi muda memahami bahwa Kere Alang merupakan bagian dari jati diri masyarakat Samawa, maka peluang untuk melestarikan budaya tersebut akan semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pembangunan sosial berbasis kearifan

lokal yang menyatakan bahwa penguatan identitas budaya pada generasi muda merupakan strategi penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai budaya lokal terbukti mampu memperkuat karakter, rasa memiliki, serta partisipasi sosial masyarakat muda dalam kegiatan pelestarian budaya.

Pada indikator "Peran penting untuk mempelajari budaya lokal daerah sendiri", hasil penelitian menunjukkan kategori tinggi. Sebanyak 77,77% responden menyatakan sangat setuju, 17,77% setuju, 2,22% ragu-ragu, dan 2,22% tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar memiliki kesadaran bahwa mempelajari budaya lokal merupakan bagian penting dalam menjaga identitas daerah. Kesadaran tersebut mencerminkan bahwa pelajar telah memahami fungsi budaya bukan hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai, karakter, dan identitas masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi dan budaya global, pemahaman tersebut menjadi modal penting agar generasi muda tidak kehilangan akar budayanya. Temuan ini didukung oleh penelitian Kresna (2024) yang menyatakan bahwa pengenalan budaya lokal dengan pendekatan visual modern mampu meningkatkan ketertarikan Generasi Z terhadap budaya daerah. Penyajian budaya dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik generasi muda terbukti efektif meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal.

Pada indikator "Pengetahuan tentang budaya lokal perlu diajarkan kepada generasi muda" memperoleh kategori rendah. Sebanyak 26,66% responden menyatakan sangat setuju, 17,77% setuju, 4,44% ragu-ragu, sedangkan sebagian responden lainnya memberikan jawaban yang menunjukkan belum kuatnya persepsi mengenai urgensi pembelajaran budaya lokal secara formal. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar mengenal dan menghargai Kere Alang, belum seluruhnya menyadari bahwa pengetahuan budaya lokal harus diajarkan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh masih terbatasnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah maupun minimnya kegiatan pembelajaran berbasis budaya di lingkungan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengakuan terhadap budaya lokal dengan kesadaran mengenai pentingnya proses pewarisan budaya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan budaya Samawa ke dalam kegiatan pembelajaran melalui proyek budaya, pembelajaran kontekstual, maupun media digital sehingga pengetahuan budaya tidak berhenti pada pengenalan semata. Hasil penelitian ini mendukung temuan Touwe *et al.*(2025) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi budaya harus dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi dengan literasi digital agar generasi muda tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga mampu menjadi agen pelestari budaya di era digital.

Indikator mengenai "Bangga mengetahui kekayaan budaya Kere Alang" memperoleh kategori tinggi. Sebanyak 68,8% responden menyatakan sangat setuju, 26,6% setuju, dan 4,44% ragu-ragu. Tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar memiliki rasa bangga terhadap keberadaan Kere Alang sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Samawa. Rasa bangga merupakan salah satu indikator keberhasilan literasi budaya karena menunjukkan adanya keterikatan

emosional antara individu dengan budaya daerahnya. Keterikatan tersebut menjadi dasar munculnya perilaku positif dalam menjaga, mempromosikan, dan melestarikan budaya lokal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Anita dan Triana (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa bangga, identitas budaya, dan karakter peserta didik. Melalui integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya, tetapi juga membangun komitmen untuk melestarikan budaya daerahnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya pelajar terhadap Kere Alang berada pada kondisi cukup baik pada aspek pengenalan, tetapi belum optimal pada aspek pemahaman sejarah, filosofi, dan sumber informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian Kere Alang tidak cukup dilakukan melalui pengenalan simbol budaya saja, melainkan perlu didukung oleh pendidikan budaya yang sistematis, pemanfaatan media digital, penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta keterlibatan keluarga, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengetahui bahwa Kere Alang merupakan warisan budaya masyarakat Samawa, tetapi juga memahami nilai, sejarah, dan makna yang terkandung di dalamnya sehingga tumbuh kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestariannya. Literasi budaya pelajar terhadap Kere Alang berada pada kategori baik, terutama pada aspek identitas budaya (82,22%), rasa bangga terhadap budaya (68,8%), serta kesadaran pentingnya mempelajari budaya lokal (77,77%). Hal ini menunjukkan bahwa Kere Alang telah dikenal sebagai bagian dari identitas masyarakat Samawa dan menjadi sumber kebanggaan bagi sebagian besar pelajar.

Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan pada indikator yang berkaitan dengan kesadaran bahwa budaya lokal perlu diajarkan secara sistematis kepada generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya belum sepenuhnya dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan dukungan pendidikan formal, keluarga, komunitas, dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti gamifikasi budaya, digital storytelling, video edukasi, museum virtual, serta proyek pelestarian budaya berbasis sekolah, sehingga literasi budaya tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan Kere Alang sebagai warisan budaya masyarakat Samawa. Hasil ini juga memperkuat berbagai penelitian terbaru yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dengan media digital merupakan strategi efektif untuk meningkatkan literasi budaya, membangun identitas budaya, dan mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya.

Tabel 3. Partisipasi sosial dalam pelestarian Kere Alang

No	Uraian	SS	S	RR	TS	STS	Interprestasi
(%)							
a.	Mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal Sumbawa.	28,88	48,88	8,88	4,44	8,88	Sedang
b.	Mengikuti kegiatan pelestarian	42,22	42,22	11,11	4,44	0	Sedang

	Kere Alang yang diadakan sekolah atau masyarakat.						
c.	Mengajak teman untuk mengenal budaya Kere Alang.	17,77	26,66	33,33	11,11	11,11	Rendah
d.	Membagikan informasi tentang budaya Sumbawa melalui media sosial.	15,55	40	20	15,55	8,88	Sangat
e.	Mendukung kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan di lingkungan sekolah.	62,22	35,5	0	2,22	0	Tinggi
f.	Memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya daerah.	57,77	37,77	2,22	2,22	0	Sedang
g.	Peran penting dalam pelestarian Kere Alang.	68,88	24,44	6,66	0	0	Tinggi
h.	Pelestarian Kere Alang memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.	66,66	26,66	2,22	2,22	0	Tinggi
i.	Media digital dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan Kere Alang kepada generasi muda.	77,77	20	2,22	0	0	Tinggi
J	Kesediaan menjadi bagian dari upaya pelestarian Kere Alang di masa depan.	57,77	33,33	4,44	0	4,44	Sedang

Berdasarkan tingkat partisipasi sosial pelajar dalam pelestarian Kere Alang menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar indikator berada pada kategori, yang menunjukkan bahwa pelajar telah memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama pada keterlibatan aktif dalam mengajak orang lain untuk mengenal Kere Alang serta partisipasi dalam kegiatan pelestarian yang diselenggarakan oleh sekolah maupun masyarakat. Indikator pertama memperoleh kategori sedang. Sebanyak 28,88% responden menyatakan sangat setuju, 48,88% setuju, 8,88% ragu-ragu, 4,44% tidak setuju, dan 8,88% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah mengikuti berbagai kegiatan budaya lokal, seperti festival budaya, pentas seni, atau kegiatan adat. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum pernah terlibat secara aktif sehingga tingkat partisipasinya belum merata. Keikutsertaan dalam kegiatan

budaya merupakan bentuk partisipasi sosial yang penting karena memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda dalam memahami nilai-nilai budaya. Melalui keterlibatan tersebut, pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap budaya daerahnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmi *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan berhasil apabila masyarakat terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas budaya dan memperoleh dukungan dari pemerintah maupun komunitas budaya.

Indikator kedua juga berada pada kategori sedang. Sebanyak 42,22% responden menyatakan sangat setuju, 42,22% setuju, 11,11% ragu-ragu, dan 4,44% tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian Kere Alang yang diselenggarakan oleh sekolah maupun masyarakat, meskipun intensitas keterlibatannya masih perlu ditingkatkan. Sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen pelestarian budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek berbasis budaya, maupun kolaborasi dengan tokoh adat. Semakin sering pelajar mengikuti kegiatan budaya, semakin tinggi pula peluang terbentuknya rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal. Hal ini didukung oleh Widodo (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya berkembang melalui tahapan mengenal, memahami, hingga terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian secara berkelanjutan.

Indikator ini memperoleh kategori rendah. Sebanyak 17,77% responden menyatakan sangat setuju, 26,66% setuju, 33,33% ragu-ragu, 11,11% tidak setuju, dan 11,11% sangat tidak setuju. Tingginya persentase responden yang memilih ragu-ragu menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar belum memiliki keberanian atau kebiasaan untuk mengajak teman mengenal Kere Alang. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi budaya yang dimiliki pelajar belum sepenuhnya berkembang menjadi tindakan sosial. Pengetahuan budaya yang baik belum tentu diikuti oleh kemampuan menjadi agen pelestarian budaya di lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, kampanye budaya, maupun kegiatan berbasis proyek agar pelajar lebih aktif memperkenalkan budaya daerah kepada teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai proyek berbasis kearifan lokal yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek budaya mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta partisipasi sosial dalam pelestarian budaya lokal.

Indikator ini memperoleh kategori sangat tinggi. Sebanyak 15,55% responden menyatakan sangat setuju, 40% setuju, 20% ragu-ragu, 15,55% tidak setuju, dan 8,88% sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial mulai dimanfaatkan oleh pelajar sebagai sarana memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Pemanfaatan media digital menjadi peluang besar dalam pelestarian budaya karena mampu menjangkau generasi muda secara lebih luas. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, maupun Facebook dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, maupun kegiatan budaya Kere Alang sehingga lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian mengenai revitalisasi kearifan lokal berbasis sosial budaya yang menyatakan bahwa media digital dapat

menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Indikator ini memperoleh kategori tinggi. Sebanyak 62,22% responden menyatakan sangat setuju, 35,5% setuju, sedangkan hanya 2,22% yang menyatakan tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh pelajar memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan pelestarian budaya yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang efektif dalam membangun karakter cinta budaya melalui kegiatan pembelajaran, lomba budaya, maupun peringatan hari budaya daerah. Dukungan yang tinggi dari pelajar menunjukkan bahwa sekolah memiliki peluang besar menjadi pusat pelestarian budaya lokal apabila didukung oleh kebijakan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifdah dan Giriwati (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat serta dukungan institusi dalam menyediakan ruang bagi kegiatan budaya.

Indikator ini berada pada kategori sedang. Sebanyak 57,77% responden menyatakan sangat setuju, 37,77% setuju, sedangkan 2,22% ragu-ragu dan 2,22% tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya daerah. Rasa tanggung jawab merupakan modal utama dalam membangun partisipasi sosial jangka panjang. Apabila rasa tanggung jawab tersebut terus dikembangkan melalui pendidikan budaya, maka pelajar akan tumbuh menjadi generasi yang mampu menjaga keberlanjutan budaya daerah.

Indikator ini memperoleh kategori tinggi. Sebanyak 68,88% responden menyatakan sangat setuju, 24,44% setuju, dan 6,66% ragu-ragu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelajar menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Kere Alang. Kesadaran mengenai peran individu merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial yang paling mendasar. Ketika pelajar memahami bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama, maka mereka akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Widodo (2024) yang menekankan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat secara berkelanjutan mulai dari tahap pengenalan hingga tindakan nyata.

Indikator ini memperoleh kategori tinggi. Sebanyak 66,66% responden menyatakan sangat setuju, 26,66% setuju, 2,22% ragu-ragu, dan 2,22% tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelajar memahami bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, komunitas budaya, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut penting agar proses pewarisan budaya berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan seremonial. Indikator ini memperoleh kategori tinggi dengan 77,77% responden sangat setuju, 20% setuju, dan 2,22% ragu-ragu. Temuan ini menunjukkan bahwa pelajar memiliki pandangan positif terhadap penggunaan teknologi digital sebagai media pelestarian budaya. Media digital memungkinkan penyebaran informasi budaya menjadi lebih cepat, menarik, dan mudah diakses oleh generasi muda. Oleh karena itu, pengembangan video edukasi, museum virtual, permainan edukatif (gamifikasi), serta

konten media sosial tentang Kere Alang menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa digitalisasi budaya mampu memperluas akses informasi serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian warisan budaya. Indikator terakhir memperoleh kategori sedang. Sebanyak 57,77% responden menyatakan sangat setuju, 33,33% setuju, 4,44% ragu-ragu, dan 4,44% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar bersedia menjadi bagian dari upaya pelestarian Kere Alang pada masa mendatang. Ketersediaan tersebut merupakan modal sosial yang penting bagi keberlanjutan budaya lokal. Namun demikian, komitmen tersebut perlu difasilitasi melalui program nyata seperti komunitas budaya pelajar, pelatihan budaya, festival budaya, maupun pengembangan media digital berbasis budaya agar ketersediaan tersebut berkembang menjadi tindakan nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sosial pelajar dalam pelestarian Kere Alang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah dukungan terhadap kegiatan pelestarian budaya di sekolah, kesadaran akan pentingnya peran pelajar, kerja sama berbagai pihak, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian budaya. Sebaliknya, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah inisiatif pelajar dalam mengajak teman untuk mengenal Kere Alang dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pelestarian budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelajar telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pelestarian Kere Alang, tetapi partisipasi tersebut masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis proyek budaya, pembentukan komunitas pelestari budaya di sekolah, festival budaya, serta pengembangan konten digital dan gamifikasi budaya. Strategi tersebut diharapkan mampu mengubah partisipasi yang bersifat pasif menjadi keterlibatan aktif sehingga pelajar tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga menjadi agen pelestarian Kere Alang sebagai warisan budaya masyarakat Samawa. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, dukungan lembaga pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pewarisan budaya.

KESIMPULAN

1. Tingkat literasi budaya pelajar terhadap Kere Alang berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek pengenalan Kere Alang sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Samawa. Meskipun demikian, pemahaman mengenai sejarah, filosofi, dan pentingnya pembelajaran budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Dari aspek partisipasi sosial, pelajar telah menunjukkan kepedulian yang baik melalui dukungan terhadap kegiatan pelestarian, kesadaran akan peran mereka, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya. Namun, keterlibatan aktif dalam mengajak teman dan mengikuti kegiatan pelestarian secara berkelanjutan masih belum optimal. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya yang terintegrasi dengan partisipasi sosial melalui pendidikan, kolaborasi berbagai pihak, dan

inovasi digital menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan Kere Alang sebagai warisan budaya masyarakat Samawa. Bagi sekolah, perlu mengintegrasikan materi Kere Alang ke dalam pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta menyelenggarakan kegiatan budaya secara rutin agar pemahaman dan partisipasi pelajar semakin meningkat. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu memperkuat program pelestarian melalui digitalisasi budaya, festival budaya, pelatihan, serta penyediaan media edukasi yang mudah diakses oleh generasi muda.

2. Bagi pelajar, diharapkan tidak hanya mengenal Kere Alang sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan aktif sebagai agen pelestarian dengan mengikuti kegiatan budaya, mengajak teman, serta memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan Kere Alang kepada masyarakat luas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan cakupan responden yang lebih luas serta menguji efektivitas inovasi pelestarian budaya, seperti gamifikasi, aplikasi digital, atau media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal, untuk meningkatkan literasi budaya dan partisipasi sosial generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMAN 1 Sumbawa besar yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A., Sulaiman, S., & Rahman, M. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 145–156.
- Amar, S., Suyasa, I. M., & Mahsun. (2022). Strategi pengembangan produk ekonomi kreatif kain tenun Kere' Alang sebagai daya tarik wisata di Desa Poto Kecamatan M
- Anita, F., & Triana, N. (2025). Penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah Bahasa Indonesia Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2024. *Warta Dharmawangsa*, 19(2), 1012–1021. <https://doi.org/10.46576/wdw.v19i2.6408>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Laporan Survei Internet APJII 2024. <https://apjii.or.id>
- Indrawati, M., & Ifana, Yuli., S. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>
- Judijanto, L., Pratama, A., & Wijaya, D. (2024). Literasi budaya generasi muda dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 9(1), 55–68.
- Kresna, S. (2024). Visualisasi modern sebagai strategi dalam pengenalan budaya di era globalisasi kepada Gen Z. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 135–141.
- Kusumaningtiyas, D., & Nurazizah, S. (2022). Literasi budaya sebagai penguatan identitas nasional di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(2), 101–112.
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi proyek berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12590>

- Nawir, M., Dani, A. R., Azifa, N., & Hasim, N. F. (2024). Gerakan literasi budaya di masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Rahmi, S., Syafrini, D., Ramadani, N., Putri, R. D., Hayati, S., Roziana, S., et al. (2024). Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto sebagai daya tarik wisata. *Social Empirical*, 1(2), 37–46. <https://doi.org/10.24036/scemp.v1i2.24>
- Revianur. (2020). Pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 23–34.
- Rifdah, B. N., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139–148. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>
- Supriadi, D., & Apriansyah, A. (2024). Upaya pemerintah Desa Poto dan masyarakat desa dalam melestarikan budaya Sumbawa (Kere Alang). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(1), 513–516.
- Tamba, W. P., & Sujastika, I. (2025). Studi literatur kearifan lokal dalam program pembangunan sosial generasi muda Sumba Nusa Tenggara Timur. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(2).
- Touwe, S., Ufie, A., & Maisuri, T. (2025). Pelatihan literasi budaya dan digital bagi generasi muda dalam rangka pelestarian warisan budaya lokal di Kecamatan Taniwel. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*, 3(2), 287–299.
- UNESCO. (2023). Culture and living heritage. <https://www.unesco.org>
- Widodo, S. (2024). Peran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan budaya. *Berkala Arkeologi*, 44(1). <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.895>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>